

***“GONDANG SAEM” :***  
***RITME SUNYI YANG TERSISA***



**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**Rivaldo Ernesto Denov Nainggolan**

**2210877015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**“GONDANG SAEM” :  
RITME SUNYI YANG TERSISA**

**Pertanggungjawaban Tertulis *Applied Ethnomusicology***



Oleh:

**Rivaldo Ernesto Denov Nainggolan**

**2210877015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2026/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**“GONDANG SAEM”**: RITME SUNYI YANG TERSISA diajukan oleh Rivaldo Ernesto Denov Nainggolan NIM 2210877015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

Pembimbing II/Anggota



**M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.**

NUPTK 9437769670130332

Cognate/Anggota



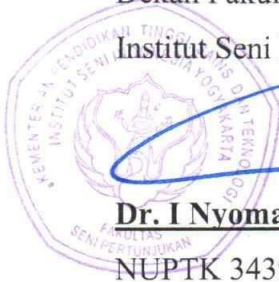
**Drs. Krismus Purba, M.Hum.**

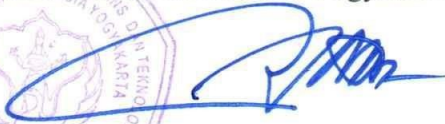
NUPTK 7557740641130113

Yogyakarta, 10-06-26


Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi

  
**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NUPTK 0057757658230153

## PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Rivaldo Ernesto Denov Nainggolan  
NIM 2210877015

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Mamaku tercinta yang memberikan semangat  
untuk menyelesaikan karya film dokumenter ini.



## MOTTO

"Tuhan membuka pintu yang tak dapat ditutup siapa pun, bagi mereka yang tetap setia."

“Mari rayakan setiap hari dengan syukur dan sukacita”  
(Rivaldo Ernesto Denov Nainggolan)

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”  
(Filipi 4:13)

“ Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kaukehendaki dan dijadikan-Nya berhasil apa yang kaurancang  
(Mazmur 20:4)



## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan sukacita, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih karunia, serta segala kebaikan yang diberikan. Berkat kekuatan dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya film dokumenter berjudul “*Gondang Saem: Ritme Sunyi yang Tersisa*” beserta laporan pertanggungjawabannya dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu pada Jurusan Etnomusikologi, minat *Applied ethnomusicology*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penciptaan karya ini, berbagai hambatan dan tantangan yang dialami penulis dalam pengerjaan film dokumenter. Namun, berkat kerja keras dan penyertaan Tuhan, dukungan dari berbagai pihak, serta doa ibu yang selalu menyertai, karya film dokumenter ini akhirnya dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

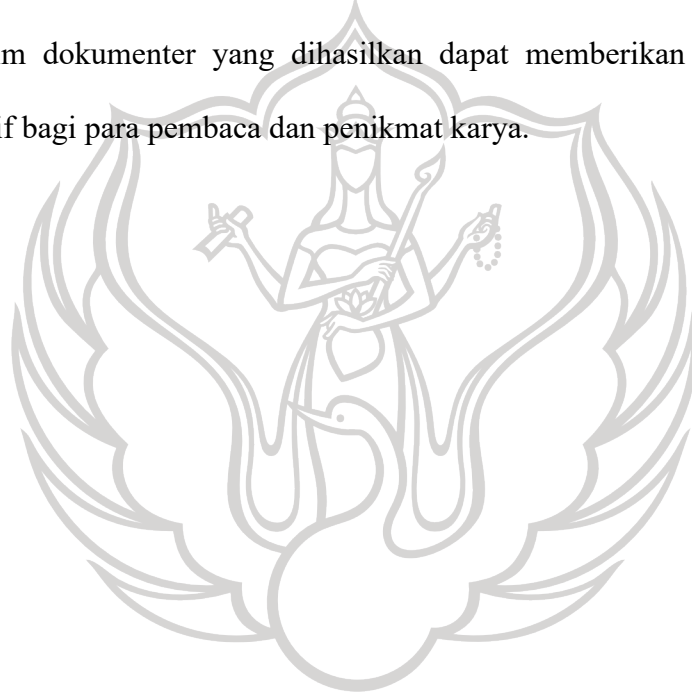
Atas segala dukungan yang diberikan, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, MA., selaku ketua jurusan Etnomusikologi sekaligus dosen pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan yang sangat baik sehingga film dokumenter dan tulisan ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

2. M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn. Selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing II penulis yang banyak membantu penulis selama perkuliahan dan masa pengerjaan tugas akhir.
3. Drs. Krismus Purba, M.Hum. Selaku dosen penguji ahli penulis dalam tugas akhir ini.
4. Sopandu Manurung S.Sn., M.A., yang membantu untuk penulisan dalam tugas akhir penulis
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Etnomusikologi yang sangat saya cintai dan saya sayangi .
6. Ompung Arlen Siahaan sebagai narasumber kunci dalam tugas akhir penulis.
7. Ompung Jaya Simangunsong dan Tulang Panjaitan yang menjadi narasumber penulis.
8. Seluruh umat Najumangkong Uras yang menerima penulis dengan baik selama penelitian.
9. Tiomas Sinambela, mamaku tercinta dan tersayang yang menyertai dengan doanya senantiasa.
10. Sardo Arvan Winaldo yang memberi dukungan dan semangat.
11. Pretty Glory Sitorus yang menjadi videographer dalam pengerjaan tugas akhir ini.
12. Friska Pangaribuan yang memberikan informasi tentang topik tugas akhir ini.
13. Harianto Napitupulu yang membantu menerjemahkan wawancara.
14. Anggita, Atta, Jona, Rizky, Egy dan semua rekan yang membantu penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini.

15. Jocellyne Christmas Bethania terkasih yang menemani selama penulisan
16. Teman-teman Etnomusikologi angkatan 2022.
17. Seluruh masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan dan karya ini masih memiliki berbagai kekurangan serta memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian maupun karya film dokumenter ini. Penulis berharap laporan pertanggungjawaban karya dan film dokumenter yang dihasilkan dapat memberikan manfaat serta dampak positif bagi para pembaca dan penikmat karya.



## DAFTAR ISI

|                                                   |             |
|---------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                        | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGJAUAN</b> .....                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN</b> .....                           | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                  | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO</b> .....                                | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                        | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                              | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRACT</b> .....                             | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                    | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Penciptaan .....                | 1           |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....                   | 3           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....            | 4           |
| D. Tinjauan Sumber Penciptaan .....               | 5           |
| E. Landasan Penciptaan .....                      | 10          |
| <b>BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA</b> .....       | <b>12</b>   |
| A. Konsep Karya .....                             | 12          |
| B. Metode Penciptaan .....                        | 21          |
| C. Tahapan Penciptaan .....                       | 25          |
| D. Hambatan dan Solusi.....                       | 37          |
| <b>BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA</b> ..... | <b>41</b>   |
| A. Bentuk Karya.....                              | 41          |
| B. <i>Gondang Saem</i> sebagai Ritual.....        | 50          |
| C. Tata Cara dan Unsur Ritual .....               | 56          |
| D. Fungsi Musikal dan Makna Simbolik .....        | 62          |
| E. Konteks Budaya dan Sosial .....                | 82          |
| <b>BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI</b> .....         | <b>85</b>   |
| A. Refleksi Proses Kreatif.....                   | 85          |
| B. Tanggapan Audiens dan Komunitas .....          | 86          |
| C. Evaluasi Pencapaian Tujuan.....                | 87          |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                        | <b>89</b>   |
| A. Kesimpulan.....                                | 89          |
| B. Saran .....                                    | 90          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                       | <b>91</b>   |
| <b>NARASUMBER</b> .....                           | <b>93</b>   |
| <b>GLOSARIUM</b> .....                            | <b>94</b>   |

## DAFTAR GAMBAR

|                      |                                                                                                               |    |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 1. 1.</b>  | Karya Max Muller “ <i>Sumatra's Island of Headhunters: The Culture and Cuisine of the Toba Bataks</i> ” ..... | 8  |
| <b>Gambar 1. 2.</b>  | Kesamaan <i>Footage</i> di <i>sequence</i> 4 .....                                                            | 9  |
| <b>Gambar 2. 1.</b>  | Foto bersama Tulang Panjaitan & Ompung Arlen Siahaan .....                                                    | 23 |
| <b>Gambar 2. 2.</b>  | Foto bersama Ompung Jaya Simangunsong seorang Pargonci .....                                                  | 23 |
| <b>Gambar 2. 3.</b>  | Bale Parsantian Laguboti lokasi pertama penelitian.....                                                       | 28 |
| <b>Gambar 2. 4.</b>  | Kantor Kepala Desa Meranti Utara .....                                                                        | 29 |
| <b>Gambar 2. 5.</b>  | Bale Parsantian Najumakkon Uras sebagai lokasi ritual.....                                                    | 30 |
| <b>Gambar 2. 6.</b>  | Proses pembuatan itak dan lampet untuk kebutuhan ritual .....                                                 | 31 |
| <b>Gambar 2. 7.</b>  | Proses pembuatan demban untuk persiapan ritual.....                                                           | 32 |
| <b>Gambar 2. 8.</b>  | Pargonci mengatur posisi dan letak <i>Gondang</i> .....                                                       | 33 |
| <b>Gambar 2. 9.</b>  | Para pargonci memainkan <i>Gondang</i> dengan khusyuk .....                                                   | 33 |
| <b>Gambar 2. 10.</b> | Tortor kepada <i>Debata Mula Jadi Na Bolon</i> .....                                                          | 34 |
| <b>Gambar 3. 1.</b>  | Daun Beringin untuk dinaikkan ke Sokkor Pogang .....                                                          | 58 |
| <b>Gambar 3. 2.</b>  | Dekke Sitio - tio untuk dinaikkan ke Sokkor Pogang .....                                                      | 59 |
| <b>Gambar 3. 3.</b>  | Ayam putih dan Telur sebagai persembahan Khusus.....                                                          | 59 |
| <b>Gambar 3. 4.</b>  | <i>Taganing</i> .....                                                                                         | 64 |
| <b>Gambar 3. 5.</b>  | <i>Sarune Bolon</i> .....                                                                                     | 66 |
| <b>Gambar 3. 6.</b>  | <i>Ogung</i> .....                                                                                            | 68 |
| <b>Gambar 3. 7.</b>  | Odap .....                                                                                                    | 69 |
| <b>Gambar 3. 8.</b>  | Hesek .....                                                                                                   | 70 |

## ABSTRAK

Film dokumenter “*Gondang Saem: Ritme Sunyi Yang Tersisa*” merupakan karya audiovisual etnografis yang bertujuan mendokumentasikan praktik *Gondang Saem* dalam ritual masyarakat *Ugamo Malim* di Pintu Pohan Meranti, Sumatera Utara. Karya ini dilatarbelakangi oleh semakin terbatasnya keberadaan *Gondang Saem* akibat perubahan sosial, perkembangan budaya modern, serta minimnya dokumentasi audiovisual mengenai tradisi tersebut. *Gondang Saem* tidak hanya dipahami sebagai bentuk musik tradisional Batak Toba, tetapi juga sebagai media spiritual yang memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan *Ugamo Malim*. Metode penciptaan karya menggunakan pendekatan etnografi visual dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual secara langsung di lapangan. Pendekatan observasional digunakan untuk menghadirkan suasana ritual secara natural tanpa intervensi berlebihan terhadap aktivitas masyarakat. Struktur film dibangun melalui penggabungan *footage* observasional, wawancara narasumber, *ambience* suara ritual, serta dokumentasi musikal *Gondang Sabangunan* yang meliputi sarune, taganing, *Ogung*, dan hesek. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa *Gondang Saem* memiliki fungsi musikal, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat *Ugamo Malim*. Musik *Gondang* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan *Debata Mula Jadi Na Bolon*. Selain itu, karya ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi *Gondang Saem* menghadapi tantangan keberlanjutan di tengah perkembangan zaman. Melalui film dokumenter ini, peneliti berupaya menghadirkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian tradisi musik ritual Batak Toba agar tetap dikenal oleh generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Film dokumenter etnografis; *Gondang Saem*; *Ugamo Malim*; *Gondang Sabangunan*; pelestarian budaya

## **ABSTRACT**

*The documentary film “Gondang Saem: The Remaining Silent Rhythm” is an ethnographic audiovisual work aimed at documenting the practice of Gondang Saem in the rituals of the Ugamo Malim community in Pintu Pohan Meranti, North Sumatra. This work was inspired by the increasingly limited presence of Gondang Saem due to social changes, the development of modern culture, and the scarcity of audiovisual documentation regarding this tradition. Gondang Saem is not only understood as a form of traditional Batak Toba music but also as a spiritual medium closely tied to the Ugamo Malim belief system. The production method employs a visual ethnographic approach using participatory observation, in-depth interviews, and direct audiovisual documentation in the field. The observational approach is used to capture the ritual atmosphere naturally without excessive intervention in community activities. The film’s structure is built through the integration of observational footage, interviews with informants, ritual ambient sounds, and musical documentation of Gondang Sabangunan, which includes the sarune, taganing, Ogung, and hesek. The findings reveal that Gondang Saem serves vital musical, social, and spiritual functions in the lives of the Ugamo Malim community. Gondang music acts as a medium of symbolic communication between humans, ancestors, and Debata Mula Jadi Na Bolon. Furthermore, this work also illustrates how the Gondang Saem tradition faces challenges to its survival amid changing times. Through this documentary film, the researcher aims to present a work that serves not only as a cultural archive but also as a medium for education and the preservation of the Batak Toba ritual music tradition so that it remains known to future generations.*

**Keywords:** *Ethnographic documentary film; Gondang Saem; Ugamo Malim; Gondang Sabangunan; cultural preserva*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Dibesarkan di wilayah Sumatra Utara, tepatnya di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, sehingga terdapat kesempatan untuk dekat dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai praktik kebudayaan serta sejarah masyarakat Batak Toba yang masih hidup dalam keseharian. Melalui pengalaman tersebut, mulai dikenal beragam bentuk tradisi, nilai, dan sistem kepercayaan yang berkembang di wilayah Balige.

Salah satu pengalaman penting dalam proses tersebut adalah perjumpaan dengan *Ugamo Malim*, sebuah kepercayaan lokal yang berpusat di Kecamatan Laguboti. Secara geografis, Laguboti terletak tidak jauh dari Balige, sehingga *Ugamo Malim* tidak lagi asing terdengar di telinga masyarakat Balige. Kedekatan ini menjadi pintu awal untuk memahami lebih jauh mengenai ritual dan budaya yang dijalankan oleh komunitas *Ugamo Malim*, termasuk tradisi musikal dan ritual yang menyertainya.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan masyarakat pemeluk *Ugamo Malim* kini semakin jarang dijumpai di kehidupan sehari-hari. Meskipun secara geografis komunitas ini berada tidak jauh dari lingkungan tempat penulis dibesarkan, interaksi langsung dengan para penganutnya justru tergolong terbatas. Minimnya keberadaan yang tampak di ruang publik ini juga berdampak pada terbatasnya akses informasi mengenai praktik-praktik budaya dan ritual yang dijalankan oleh komunitas *Ugamo Malim*. Hal ini menimbulkan jarak pengetahuan

antara masyarakat luas dengan tradisi yang sebenarnya masih hidup, namun berjalan dalam ruang yang relatif tertutup.

Berangkat dari rasa ingin tahu tersebut, peneliti kemudian menelusuri berbagai sumber mengenai *Ugamo Malim* dan menemukan buku karya Irwansyah Harahap (2016) yang berjudul *Hata Ni Debata*, yang membahas tentang kepercayaan tersebut. Pada halaman 161, buku ini menyinggung bahwa *Gondang* tidak hanya dipahami sebagai bentuk musik, tetapi juga sebagai suatu upacara, salah satunya *Gondang Saem* yang berfungsi sebagai ritual pengobatan atau penyembuhan. Namun demikian, penyebutan tersebut tidak disertai dengan penjelasan lebih lanjut, sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk, proses, maupun makna dari *Gondang Saem* itu sendiri.

Karena tidak ditemukannya penjelasan yang jelas mengenai *Gondang Saem* dalam sumber tersebut, muncul rasa ingin tahu untuk menelusuri lebih lanjut keberadaan dan praktiknya. Pencarian kemudian dilakukan melalui berbagai platform digital seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *Google*. Namun, hasil yang diperoleh masih sangat terbatas. Hanya ditemukan satu video di *YouTube* yang menampilkan praktik *Gondang Saem*, tetapi tanpa disertai informasi yang memadai, seperti lokasi pelaksanaan, konteks kegiatan, maupun penjelasan mengenai proses ritual yang berlangsung. Keterbatasan ini semakin menegaskan minimnya dokumentasi dan informasi yang tersedia terkait *Gondang Saem*.

Dari rangkaian pengalaman tersebut, kemudian memiliki ketertarikan yang semakin kuat untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Gondang Saem*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *applied ethnomusicology*, yang tidak hanya berfokus

pada kajian, tetapi juga pada bentuk penyajian dan pemanfaatan hasil penelitian bagi masyarakat. Dalam konteks ini, hasil penelitian akan diwujudkan dalam bentuk film dokumenter sebagai medium utama. Film dokumenter dipilih karena mampu merekam praktik *Gondang Saem* secara audiovisual, sehingga tidak hanya mendokumentasikan aspek musikal, tetapi juga konteks ritual, ekspresi pelaku, serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam *Gondang Saem*. Hal ini penting karena musik ritual tidak dapat dipahami hanya sebagai bunyi atau pertunjukan musikal. Aryandari (2025). menjelaskan bahwa musik ritual merupakan bentuk *acoustemology*, yaitu cara memahami dunia melalui pengalaman bunyi yang melekat pada konteks budaya dan spiritual tertentu

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

*Gondang Saem* sebagai salah satu ritual penyembuhan dalam *Ugamo Malim* saat ini menghadapi ancaman kepunahan. Praktik ritual beserta datanya semakin sulit ditemukan seiring dengan perkembangan zaman, yang turut mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Keterbatasan ini diperkuat oleh minimnya sumber tertulis yang tersedia, di mana hanya ditemukan dua kajian ilmiah yang secara khusus membahas *Gondang Saem*, yaitu yaitu karya N. R. Gultom (1990) berjudul *Suatu Studi Deskriptif dan Musikologis Upacara Gondang Saem di Desa Paraduan* serta karya Gervasius Aritonang (1995) berjudul *Upacara Gondang Saem di Daerah Siboro: Suatu Tinjauan Deskriptif Musikologis, Tekstual, Konteks, dan Makna*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan praktik budaya di lapangan dengan dokumentasi akademik yang tersedia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan ide penciptaan yang berfokus pada bagaimana proses penelusuran, pendokumentasian, dan pemaknaan *Gondang Saem* dapat dilakukan secara mendalam dan terstruktur melalui pendekatan memori kolektif pada komunitas *Ugamo Malim*. Proses tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk karya film dokumenter sebagai medium utama.

Film dokumenter dipilih karena kemampuannya merekam praktik *Gondang Saem* secara audiovisual, sehingga tidak hanya mendokumentasikan aspek musikal, tetapi juga konteks ritual, ekspresi pelaku, serta nilai-nilai spiritual yang menyertainya. Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip akademis, tetapi juga sebagai media pendukung dalam pelestarian budaya.

Dengan demikian, karya ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian secara akademis sekaligus menjadi bentuk intervensi kultural yang membuka ruang bagi masyarakat, khususnya komunitas *Ugamo Malim*, untuk merepresentasikan, merefleksikan, dan melestarikan kembali tradisi *Gondang Saem* secara berkelanjutan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penelitian ini memiliki tujuan ganda yang mendesak. Secara akademis, penelitian ini bertujuan melakukan penyelamatan data primer dan mendokumentasikan secara rinci praktik, ritual, dan tata cara penyembuhan *Gondang Saem* melalui studi mendalam terhadap memori kolektif para praktisi dan saksi kunci *Ugamo Malim*; menganalisis makna spiritual tradisi tersebut; serta

mengidentifikasi faktor-faktor historis yang menyebabkan kelangkaan dan hilangnya ingatan kolektif ini.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan menghasilkan arsip ilmiah yang dapat dipercaya dalam bentuk film dokumenter musik yang berfungsi sebagai pedoman yang jelas bagi komunitas dan lembaga kebudayaan untuk merancang program revitalisasi budaya yang tepat, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dan pemerintah mengenai tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan spiritual yang berada di ambang kepunahan.

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua bagian utama. Secara akademis, penelitian ini mengisi kekosongan pustaka etnomusikologi mengenai *Gondang Saem* dan menyediakan sumber etnografis autentik sebagai fondasi kajian lanjutan. Secara praktis, film dokumenter yang dihasilkan menjadi media edukasi dan advokasi budaya yang dapat diakses oleh publik luas, komunitas Batak Toba, serta lembaga kebudayaan.

#### **D. Tinjauan Sumber Penciptaan**

##### **1. Penelitian-Penelitian Terdahulu sebagai Referensi**

Irwansyah Harahap (2016) karya yang berjudul *Hata Ni Debata* menjadi pintu awal untuk mengenal konsep spiritualitas dan musikalitas *Parmalim* Batak Toba. Meskipun tidak menjelaskan secara rinci tentang *Gondang Saem*, buku ini memberikan landasan teoritis mengenai hubungan antara musik *Gondang* dengan ritual dalam tradisi *Parmalim*.

Menurut Gervasius Aritonang (1995) dalam buku “Upacara *Gondang Saem* di Daerah Siboro: Suatu Tinjauan Deskriptif Musikologis, Tekstual, Konteks, dan

Makna, USU” merupakan kajian etnomusikologis paling komprehensif tentang *Gondang Saem*. Penelitiannya mencakup aspek struktur musik, teks ritual, konteks sosial, dan makna simbolik. Karya ini menjadi referensi utama untuk memahami bagaimana musik *Gondang* berfungsi dalam konteks ritual penyembuhan.

Dalam buku N. R. Gultom (1990) “Suatu Studi Deskriptif dan Musikologis Upacara *Gondang Saem* di Desa Paraduan”, USU merupakan studi awal yang meneliti *Gondang Saem* dari sudut pandang deskripsi musik dan praktik upacara di lapangan. Karya ini berguna untuk membandingkan dan memperkuat data lapangan, terutama dalam mengidentifikasi variasi lokal dan pola musikal khas upacara.

Philip Oder Lumban Tobing (1956) dalam bukunya “The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God” menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat Toba terhadap *Debata Mula Jadi Na Bolon* serta struktur hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual yang menjadi fondasi teologis dalam memahami *Gondang Saem*.

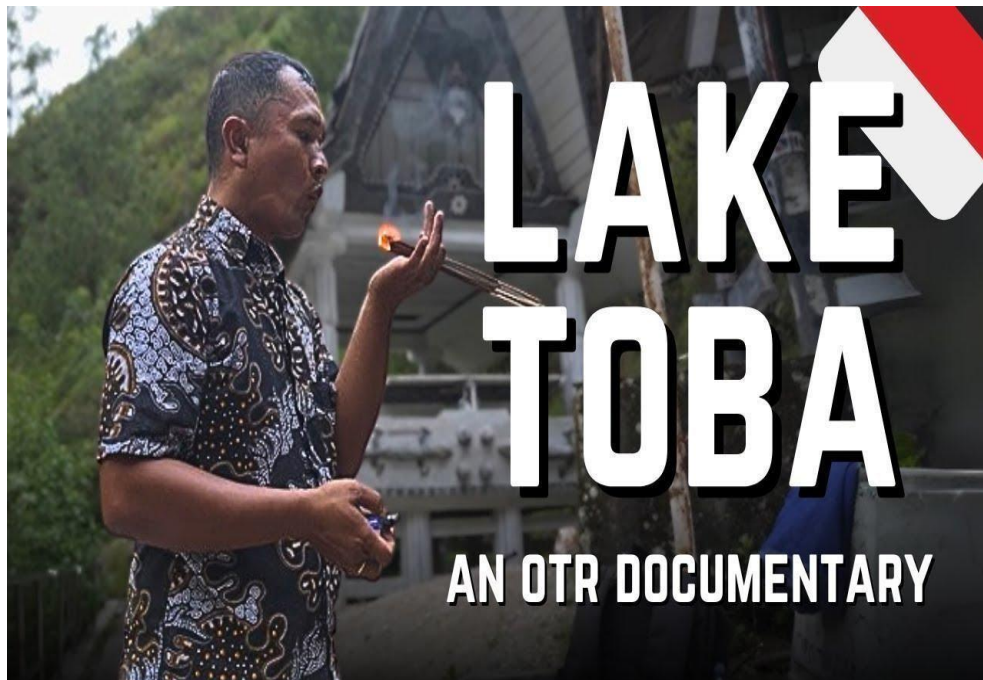
Edison R. L. Tinambunan (2022) melalui karya “*Gondang* Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat”. Membantu melihat bagaimana *Gondang* Batak Toba memiliki makna religius yang kuat serta berperan dalam kehidupan keagamaan dan adat masyarakat Batak. Kajian ini penting untuk memahami hubungan antara musik *Gondang*, nilai spiritual, serta keberlanjutannya dalam praktik budaya dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.

## 2. Tradisi Musik sebagai Acuan

Tradisi musik yang menjadi acuan dalam penelitian ini mencakup tiga ranah. Pertama, *Gondang Sabangunan* sebagai ansambel musik tradisional Batak Toba yang digunakan dalam berbagai upacara adat dan menjadi dasar memahami pola ritme, tabuhan, serta fungsi musik sebagai sarana komunikasi dalam *Gondang Saem* (Simanjuntak & Yudarta, 2023) Kedua, musik ritual Agama Malim yang memberikan unsur musikal yang menyertai doa, mantra, dan prosesi penyembuhan. Ketiga, tradisi vokal dan tutur adat seperti umpasa dan ende yang memperkaya nuansa spiritual *Gondang Saem* karena dilantunkan oleh tokoh adat atau pemimpin ritual sebagai bagian dari ungkapan doa dan penghormatan kepada kekuatan ilahi (Simatupang & Yulifar, 2023).

## 3. Sumber Artistik dan Referensi Penggarapan Film Dokumenter

Penggarapan dokumenter *Gondang Saem* ini secara artistik mengadopsi pendekatan penceritaan dari film *Sumatra's Island of Headhunters: The Culture and Cuisine of the Toba Bataks* (2025), terutama dalam membangun narasi perjalanan yang penuh rasa hormat serta cara memotret hubungan sakral antara masyarakat dengan situs-situs bersejarah di tanah Batak.



**Gambar 1. 1.** Karya Max Muller “*Sumatra's Island of Headhunters: The Culture and Cuisine of the Toba Bataks*”  
( [https://youtu.be/WW5CGjvrQN0?si=V4eoJP\\_Qadrgu3d8](https://youtu.be/WW5CGjvrQN0?si=V4eoJP_Qadrgu3d8) )

Pendekatan narasi berbasis perjalanan film tersebut menjadi referensi utama dalam menyusun *Scene 3* dan *4* pada karya dokumenter *Gondang Saem*, di mana seorang peneliti sekaligus pembuat film bergerak dari ketidaktahuan menuju sebuah penemuan budaya. Teknik penceritaan ini digunakan untuk menjaga rasa penasaran penonton agar tetap mengikuti perjalanan mencari jejak *Gondang Saem* yang hampir terlupakan. Kemudian, untuk pembangunan suasana sakral, referensi ini diambil karena kemampuannya membangun ketegangan dan atmosfer sakral saat memasuki wilayah adat atau situs spiritual. Hal ini diaplikasikan pada adegan saat peneliti tiba di Pintu Pohan (*Scene 4*), di mana visual dan *audio* dikondisikan untuk menciptakan rasa hormat terhadap ruang ritual yang akan dimasuki.



**Gambar 1. 2.** Kesamaan *Footage* di *sequence 4*  
 (sumber: [https://youtu.be/WW5CGjvrQN0?si=V4eoJP\\_Qadrgu3d8](https://youtu.be/WW5CGjvrQN0?si=V4eoJP_Qadrgu3d8))

Visualisasi Tradisi dalam Konteks Modern Film *Sumatra's Island of Headhunters: The Culture and Cuisine of the Toba Bataks* (2025) ini ahli dalam memotret bagaimana budaya kuno (seperti ritual dan sejarah) tetap memiliki tempat di tengah kehidupan masyarakat Batak masa kini, menunjukkan bahwa *Gondang Saem* bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan identitas yang masih berdenyut di tangan para *pargonci* hari ini, lalu kedekatan dengan subjek lokal metode interaksi dengan narasumber dalam film tersebut menjadi patokan untuk mendekati tokoh seperti Ompung Arlen atau Tulang Marpaung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam namun tetap terasa intim dan alami, seolah-olah penonton diajak ikut duduk bersama di halaman rumah adat tersebut.

## E. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan karya dokumenter “*Gondang Saem: Ritme Sunyi Yang Tersisa*” ini berpegang pada kerangka teoritis Sarah Pink (2006) dalam *Future of Visual Anthropology*. Pendekatan ini memberikan dasar akademik yang kuat untuk memahami praktik dokumenter sebagai bagian dari proses etnografi yang bersifat kolaboratif, multimodal, melibatkan pemahaman yang mendalam, serta mendukung keberlanjutan budaya.

Sarah Pink menekankan bahwa penelitian visual tidak lagi dipahami sebagai proses pengambilan gambar secara satu arah, tetapi sebagai praktik kolaboratif antara peneliti dan komunitas. visual menjadi medium untuk membangun dialog dan membentuk representasi bersama. Dalam konteks penelitian ini, para informan *Parmalim* berperan sebagai pemilik pengetahuan yang turut menentukan arah narasi dan isi dokumenter.

Pink menegaskan pula bahwa etnografi visual harus memperhatikan pengalaman sensorik manusia secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga mengintegrasikan elemen suara, gerak tubuh, ruang, ritme, dan atmosfer. Pandangan ini sejalan dengan Aryandari (2025). yang menjelaskan bahwa musik ritual tradisional merupakan bentuk *acoustemology*, yaitu cara memahami dunia melalui pengalaman bunyi yang tertanam dalam konteks budaya dan lingkungan tertentu. Oleh karena itu, dokumentasi *Gondang Saem* tidak cukup hanya merekam bunyi musiknya, tetapi juga perlu menghadirkan konteks ritual, ruang, dan pengalaman spiritual yang menyertainya. Prinsip ini diterapkan dengan menempatkan musik *Gondang*, pola ritme saem, gerak *tortor*, serta suasana sakral

ritual sebagai bagian dari struktur naratif dokumenter, sehingga karya ini tidak sekadar menampilkan gambar, melainkan menghidupkan kembali pengalaman sensorik yang menyertai praktik *Gondang Saem*.

Selain Pink, pendekatan *applied ethnomusicology* yang dikemukakan oleh Jeff Todd Titon (2015) menjadi pijakan penting. Titon menekankan bahwa etnomusikologi terapan tidak berhenti pada kerja deskriptif, tetapi bergerak menuju tindakan nyata demi keberlanjutan musik dan komunitas pendukungnya. Dalam konteks ini, dokumenter yang dihasilkan bukan sekadar arsip pasif, melainkan sebuah upaya langsung untuk membantu komunitas *Ugamo Malim* mendokumentasikan dan mengomunikasikan warisan budaya mereka.

